



**PERAN KIAI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUHSINAT ALMAQBUL
BULULAWANG MALANG**

Yugi Carol Pratiwi¹, Abd. Jalil², Dian Mohammad Hakim³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
E-mail: yugicarol22@gmail.com, abd.jalil@unsima.ac.id,
dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

In this study, there are several objectives, including to describe the role of the kiai in instilling the value of honesty at the Roudlotul Muhsinat Al-Maqbul Islamic Boarding School Bululawang Malang, to describe how to instill the value of honesty in students at the Roudlotul Muhsinat Al-Maqbul Islamic Boarding School Bululawang Malang, to describe the inhibiting factors. and supporters in instilling the value of honesty in the students of the Roudlotul Muhsinat Al-Maqbul Islamic Boarding School Bululawang Malang. This research uses qualitative research and case study research. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. while the data analysis technique in this study used qualitative analysis to examine the results of the study, data condensation, data presentation, and data verification. The results of this study are the role of kiai in instilling the value of honesty in students including kiai as caregivers, kiai as motivators, kiai as second parents, and instilling the value of honesty in the roudlotul muhsinat Islamic boarding school using several steps such as the process of understanding honesty itself, exemplary, open, and don't overreact. The supporting factors are religious islamic boarding school activities, supportive rules, the cohesiveness of caregivers and administrators, adequate facilities and infrastructure, while the inhibiting factors are: heterogeneous number of students, awareness of caregivers, awareness of students to be honest.

Kata Kunci: *Kiai, pesantren, honest*

A. Pendahuluan

Menurut sudrajat dalam (Jalil, 2019:7) pesantren merupakan induk dari pendidikan islam didirikan karena adanya tuntutan serta kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari berjalannya sejarah, bilamana apabila diruntu kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah islami yaitu mengembangkan serta menyebarkan agama islam sekaligus mencetak generasi-generasi yang islami. pendidikan islam sekaligus menjadi bagian

komponen dari sistem pendidikan nasional, pendidikan islam memiliki tujuan melahirkan pribadi manusia yang seutuhnya dari itu, pendidikan islam berpedoman untuk mengembangkan segenap kemampuan manusia seperti: ruh, hati, fisik dan akal (Hakim, 2018:129)

Ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama untuk tempat tinggal santrinya. Pertama, terkenalnya seorang kiai sebagai salah satu seseorang yang mahir dalam islam sehingga mampu menarik minat santri yang letaknya jauh dari lingkungan pondok pesantren untuk belajar ilmu agama dari seorang kiai. Kedua, sebagian besar pesantren terletak di desa-desa dimana jarang ada perumahan (akomodasi) yang cukup sehingga perlu memperluas bangunan pesantren sebagai tempat kediaman santri. Ketiga, terjadi proses sikap timbal balik antara kiai dengan para santri, yang mana para santri menganggap kiai seakan-akan bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santrinya sebagai anak yang harus dilindungi dan di didik. Jujur adalah suatu perilaku manusia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa "kejujuran itu mahal" mengapa dikatakan kejujuran itu sangat mahal, karena jujur itu tidak bisa didapatkan oleh sembarangan orang dan tidak semua orang bisa jujur dengan apa yang telah diperbuat.

Permasalahan yang ada pada era sekarang ini adalah krisis nilai kejujuran dimana sekarang ini banyak sekali manusia yang tidak berkata jujur, baik itu orang dewasa maupun anak kecil. Kejujuran dianggap sudah tidak penting lagi dan bahkan sebagian orang menganggap kejujuran itu tidak menguntungkan bagi dirinya. kelompok di dalam masyarakat yang mendorong sebagian orang untuk berkata tidak jujur, orang berlomba lomba untuk mencapai kesuksesan dengan cara membohongi orang lain baik itu dengan cara terang-terangan maupun dengan cara tertutup. Bisa dilihat sekarang banyak kasus pencurian, penjual yang berbuat curang bahkan koruptor. Dan saat ini banyaknya kasus kenakalan remaja membutuhkan perhatian dan penanganan serius, tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja tetapi dalam lingkungan pondok pesantren juga ada. Berdasarkan observasi awal di pondok pesantren roudlotul muhsinat bahwasanya, saya melihat pemberian hukuman kepada santri yang melanggar, berupa berbohong shalat berjamaah di masjid, berbohong sakit tidak mengikuti kegiatan. Dengan ini santri perlu mendapatkan perhatian khusus, gunaantisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan yang lebih membahayakan. disini mengartikan bahwasanya santri masih belum bisa mengakui kesalahan yang dilakukannya sendiri. maka penelitian ini akan

melihat seberapa pentingnya peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran santri

Kiai memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan pesantren terutama dalam menanamkan nilai kejujuran dan keteladanan. Dikatakan penting karena kiai itu memegang peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada santri, karena santri itu sendiri berdiam di asrama dan sering berinteraksi dengan sesama teman, kiai, ustad - ustadzah, dan pengurus pesantren lainnya.

Meskipun di Pondok Roudlotul Muhsinat Al-Maqbul belum memiliki kegiatan khusus untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, misalkan seperti “kantin kejujuran” atau yang lainnya, tetapi banyak kegiatan-kegiatan islami yang dilakukan didalam lingkungan pesantren. Karena sejatinya menanamkan nilai kejujuran pada awalnya dapat ditanamkan melalui sikap-sikap atau kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan secara rutin oleh setiap santri. Santri Pondok Roudlotul Muhsinat Al-Maqbul juga semangat dalam melakukan kegiatan keagamaan di dalam pondok pesantren, misalnya dalam melaksanakan shalat berjamaah, qqiraatul qur’an. Kegiatan yang seperti ini yang bisa memberikan karakter dan akhlak yang baik yang kemudian nantinya dapat memberikan dampak kepada kehidupan sehari-hari santri termasuk dengan perilaku kejujuran santri juga yang nantinya dapat berubah menjadi lebih baik.

Kegiatan-kegiatan diatas dilakukan untuk meningkatkan spiritualitas santri, kedisiplinan santri, dan diharapkan berimbas juga pada nilai-nilai kejujurannya. Kegiatan-kegiatan tersebut juga membuktikan bahwa pondok pesantren berupaya menanamkan akhlak baik kepada santrinya yang nantinya akan berimbas kepada nilai-nilai kejujurannya. Namun pada keyataannya masih ada saja santri yang mencontek, tidak shalat berjamaah, ataupun mengambil barang temannya tanpa seijin pemilik barang. Temuan itulah yang nantinya akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Bedasarkan pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “PERAN KIAI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUHSINAT AL-MAQBUL KEC BULULAWANG MALANG”

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan,

peristiwa yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu (Sukmadinata, 2005:60).

Peneliti melakukan penelitian selama bulan february di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang yang terletak di Jl. KH. Ahmad Dahlan, Maqbul Tengah, Kuwolu, Kec. Bululawang, Malang, Jawa Timur. Dalam hal tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui sebuah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data dari narasumber di dalam penelitian ini adalah Kiai, ustadzah, dan santri.

Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan model analisis data seperti halnya yang terdiri dari beberapa tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, verifikasi data. (miles, huberman, saldana (2014:12-14)

C. Hasil dan Pembahasan

Dari beberapa proses yang dilakukan, maka selanjutnya penulis ingin memaparkan beberapa hasil penelitian diantaranya:

1. Peran kiai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Al Maqbul Bululawang Malang

a) Peran kiai sebagai pengasuh

Pada dasarnya semua pondok pesantren, memiliki kriteria dan cara tersendiri dalam mendidik santrinya masing-masing, termasuk pondok pesantren Roudlotul Muhsinat ini. Kiai dalam penanaman nilai kejujuran santri tidak hanya sendiri namun dibantu oleh para pengajar dan ustadz yang ada dipondok pesantren tersebut. Peran kiai sebagai pengasuh memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Dan peranan ini sangat penting bagi seorang kiai karena dengan adanya peran ini kiai akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu kepada santrinya. Disini kiai tidak hanya mengasuh 1 atau 2 santrinya tetapi kiai mengasuh seluruh santri yang berada di dalam pondok pesantren dan kiai tidak mengasuh santrinya sendirian tetapi dibantu oleh para pengajar yang lain.

b) Peran kiai sebagai motivator

Kiai harus memberikan contoh dalam perannya sebagai motivator, seperti ketika santri ada yang tidak betah di pondok dan ada santri yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka peran kiai yaitu dengan memberikan nasihat dan motivasi kepada santri itu supaya santri kembali semangat dalam belajar. Selain itu kiai juga berusaha memahami apabila santri mempunyai masalah pribadi, maka kiai akan memberikan perhatian terhadap masalah yang sedang dialami santri agar mendoatkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Selain itu

kiai berusaha memberikan dorongan, cerita-cerita dalam setiap pertemuan dengan siapapun yang mendukung mereka melakukan pekerjaan seperti menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, memegang amanah dengan baik terutama dorongan agar memiliki sifat jujur, dan akhlak yang baik. Dan kiai juga selalu berpesan kepada santrinya untuk mengutamakan dan mengedepankan akhlak, dengan akhlak yang baik tentu akan berbentuk juga karakter yang baik.

c) Kiai sebagai orangtua kedua

Kewajiban seorang santri jika sudah terjun ke dalam lingkungan pesantren maka seorang kiai itu ialah orang tua bagi santri tersebut. Dimana kiai yang ada di pondok pesantren mengajarkan santri mana yang baik dan yang buruk. Maka peran kiai disini adalah orangtua kedua. Di pondok pesantren roudlotul muhsinat peran kiai sangatlah berpengaruh selain sebagai pengasuh dan motivator tetapi juga sebagai orangtua kedua bagi santri yang ada di pondok pesantren. Kiai memberikan nasehat, kasih sayang, dan pengarahan agar santrinya selalu menanamkan sifat jujur baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan luar pesantren. Karena bagi kiai santri yang berada di pondok pesantren ini seperti anak kandung sendiri dimana peran kiai sebagai orang tua kedua bagi santrinya berkewajiban memberikan pengarahan kepada santrinya untuk menanamkan nilai kejujuran.

2. *Penanaman nilai kejujuran pada santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Al Maqbul Bululawang Malang*

Berikut ini terdapat beberapa langkah dalam menanamkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Al Maqbul Bululawang Malang:

a) Proses pemahaman kejujuran itu sendiri

Kiai tidak hanya memiliki peranan sebagai pengasuh melainkan kiai juga memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman yang lebih, terhadap perihal-perihal yang penting, Kiai tidak pernah berhenti untuk menasehati santri-santrinya. Disetiap sela-sela mengaji kiai selalu menyisipkan nilai-nilai islami baik tentang akhlak yang mencakup kejujuran, tentang ibadah dan yang lain-lain.

Pemahaman tentang kejujuran itu sendiri diberikan secara langsung ketika mengaji saat kiai menyampaikan materi. Pemahaman yang diberikan disertakan juga dengan dampak baik yang akan diperoleh dan akibat buruk yang akan diperoleh jika melakukan kebohongan. Seperti saya saat mengamati saat berlangsungnya pengajian, kiai selalu

menyelipkan nilai-nilai tentang akhlak maupun kejujuran. dan kiai menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh satri-santrinya. Pemahaman yang disampaikan juga dengan bahasa yang baik, dengan menggunakan bahasa yang baik santri akan menerima pemahaman materi baik dari kiai. Meskipun belum 100% santri mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran setidaknya mereka paham akan kebaikan apa yang akan mereka terima jika selalu bersikap jujur kepada orang lain.

b) Keteladanan

Keteladanan yang bisa dicontoh oleh santri di pondok pesantren sudah pasti adalah kiainya. Berbeda jika sudah dirumah keteladanan yang dicontoh oleh santri adalah orangtuanya. Di pondok pesantren kiai juga melakukan pendekatan dalam menanamkan nilai kejujuran santri. Metode yang dijalankan kiai di Pondok Pesantren Roudhotul Muhsinat. dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri, kiai mengajarkan peneladanan secara langsung, dimana kiai menjadi contoh bagi santrinya dalam berperilaku. Kiai yang baik adalah dimana kiai yang tidak mengajarkan sesuatu kepada santri sebelum kiai itu sendiri melakukannya, dan jika kiai melarang santri untuk melakukan sesuatu kiai lah yang senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu.

Bahwasanya kiai disini berpengaruh untuk memberikan peran yang pantas untuk dijadikan teladan bagi santrinya. Seperti contoh: bertutur kata dengan kata yang baik dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Dalam konteks ini kiai tidak pernah menggunakan kata kata yang kasar dalam menegur santrinya yang salah, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik. Tindakan ini mungkin sederhana, akan tetapi untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran harus dilatih dari segala sudut termasuk dari hal-hal yang kecil.

c) Terbuka

Terbuka dalam hal ini ialah, dimana kiai menyampaikan kepada santri jika memang santri melakukan kesalahan. Walaupun sudah banyak metode yang dilakukan, namun terkadang masih ada santri yang berbuat tidak jujur. Untuk menangani hal seperti itu, biasanya kiai lebih terbuka kepada santri yang melanggar dengan tidak langsung memberikan hukuman melainkan kiai terlebih dahulu memberikan nasehat dan arahan. Apabila masih melanggar tata tertib pesantren maka santri itu akan dikenakan sanksi yang sudah ditentukan. Seperti bersih-bersih pondok, menulis, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Sifat terbuka yang dimiliki oleh kiai, seorang kiai dapat memberikan arahan atau nasehat yang baik kepada santrinya. Dan santri pun akan merasa nyaman atau percaya kepada kiai untuk menceritakan masalah apa yang terjadi. Karena santri yang melakukan kesalahan pasti memiliki latar belakang mengapa ia melakukan kesalahan tersebut.

d) Tidak bereaksi berlebihan

Ketika saat santri ketahuan berbohong kiai tidak bereaksi berlebihan. Kiai dan pengurus pondok pesantren tidak akan langsung marah, mencaci atau memukul santri. Akan tetapi kiai bertanya baik-baik agar santri mau mengakui kesalahan apa yang diperbuat oleh mereka. Sebab saat kiai memberikan reaksi yang berlebihan, maka santri akan cenderung takut untuk berbicara. Santri yang melanggar peraturan pondok pesantren biasanya ditangani oleh pengurus pondok dan jika pengurus pesantren sudah tidak bisa menangani masalah santri tersebut maka kiai akan turun tangan langsung untuk menyelesaikan permasalahan santri. Disini kiai memang memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku santri, tetapi kiai juga tidak turun tangan langsung untuk mengatasi masalah santri. Beliau akan turun langsung jika masalah tersebut tidak dapat lagi ditangani oleh pengurus atau fatal, seperti kasus tidak shalat, pencurian, bertemu dengan yang bukan mahram tanpa izin, atau membawa alat elektronik.

Dengan ini, kiai mempunyai peran dalam menanamkan nilai kejujuran pada santrinya, dimana di dalam kehidupan pesantren kiai memberikan contoh seperti pembiasaan yang baik yang mengarahkan para santri untuk selalu berbuat baik dan jujur, selain itu, dalam pemberian sanksi terhadap perilaku santri yang masih belum jujur dengan tidak menggunakan kekerasan fisik, akan tetapi kiai memberikan sanksi dimana sanksi itu membuat dirinya menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri.

3. Faktor pendukung dan penghambat

a) Faktor pendukung

Pertama, kegiatan ma'had yang religius menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai kejujuran pada santri pondok pesantren roudlotul muhsinat, karena dengan adanya kegiatan religius seperti membaca al-qur'an setiap pagi dan sebelum shalat dapat membentuk kepribadian santri untuk selalu mempunyai akhlak yang mencintai Al-Qur'an dan disamping itu kiai mempunyai rasa tanggung

jawab untuk para santrinya sehingga para santri akan terbentuk menjadi santri yang cinta dengan Al- Qur'an

Kedua, bahwasanya salah satu faktor pendukung dari penanaman nilai kejujuran pada santri di pondok pesantren roudlotul muhsinat yaitu dengan adanya tata tertib yang mendukung. Dengan adanya tata tertib di dalam pondok pesantren hal ini dapat melatih rasa tanggung jawab santri terhadap apa yang diamanatkan kepadanya. Dan santri pun akan belajar tentang adanya konsekuensi apabila tidak melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya. Di lain pihak, santri akan belajar bahwa akan ada reward apabila mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya. Dan banyak manfaat yang terasa langsung maupun tidak langsung baik terhadap santri tersebut maupun lingkungan sekitarnya.

Ketiga, sarana dan prasarana yang memadai. Kelengkapan sarana dan prasarana di pondok pesantren roudlotul muhsinat cukup memadai. Baik sarana keseharian santri seperti sarana makan, olahraga, meja untuk belajar maupun prasarana seperti masjid, ruangan belajar, dan lain-lain. Semuanya tersedia di pondok pesantren roudlotul muhsinat kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia merupakan bagian daripada proses penanaman nilai kejujuran para santri.

b) Faktor penghambat

Pertama, jumlah santri yang heterogen, dalam hal ini juga akan menjadi salah satu penghambat dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri. Dikarenakan santri yang merantau di pondok pesantren roudlotul muhsinat ini bermacam-macam suku dan menjadikan salah satu kurangnya keberhasilan dalam proses penanaman nilai kejujuran pada santri. kiai disini tidak melakukannya sendiri tetapi kiai juga membutuhkan ustzad-ustadzah untuk ikut serta membantu dalam melaksanakan pendekatan secara religius dengan santri agar dapat memudahkan proses penanaman nilai islami pada santri.

Kedua, kurang maksimalnya bimbingan kiai dalam penanaman nilai kejujuran, dari hal ini bisa kita lihat, penghambat dalam pondok pesantren roudlotul muhsinat tidak lepas dari orang-orang yang berkecimpung didalamnya, peran seorang kiai di dalam kehidupan pesantren sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh pada Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat. Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu menjaga keharmonisan dengan santri

dan adanya pengawasan kiai yang terkait dengan sikap dan tindakan para santri itu sendiri dan tidak luput pula dengan kiat kiai yang selalu meningkatkan semangat para pengurus pondok pesantren agar suasana pesantren tidak kendor.

Ketiga, kesadaran santri untuk bersikap jujur. Tidak semua santri paham dengan manfaat dari penanaman nilai kejujuran, sehingga mereka kurang kesadaran akan hal tersebut. dengan berperilaku jujur justru akan membawa manfaat bagi santri-santri diantaranya adalah dapat membuat santri lebih mudah dipercaya oleh orang lain, dan mudah mendapatkan teman, yang paling penting adalah menjadi makhluk yang lebih di cintai oleh Allah SWT. Kejujuran yang sudah di tanamkan kiai kepada para santri akan menjadi bekal bagi mereka kelak di masyarakat, akan tetapi nilai-nilai kejujuran yang di tanamkan pondok pesantren roudlotul muhsinat sering tidak di sadari oleh para santri bahwa hal tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi mereka kelak.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian terkait peran kiai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peran kiai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri ialah sebagai : 1) peran kiai sebagai pengasuh, peranan ini sangat penting bagi seorang kiai karena dengan adanya peran ini kiai akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu kepada santrinya. 2) peran kiai sebagai motivator, kiai harus memberikan contoh dalam perannya sebagai motivator, seperti ketika santri ada yang tidak betah di pondok dan ada santri yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka peran kiai yaitu dengan menyampaikan nasihat dan motivasi kepada santri itu supaya santri kembali semangat dalam belajar. 3) peran kiai sebagai orangtua kedua, peran kiai di pondok pesantren adalah orangtua kedua, di pondok pesantren roudlotul muhsinat peran kiai sangatlah berpengaruh selain sebagai pengasuh dan motivator tetapi juga sebagai orangtua kedua bagi santrinya, dimana kiai memberikan nasehat, kasih sayang, dan bimbingan agar santri putrinya selalu menanamkan sifat jujur baik di lingkungan ma'had maupun ma'had.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kiai untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada santri diantaranya: proses pemahaman kejujuran itu sendiri, keteladanan, terbuka, dan tidak bereaksi berlebihan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Al-Maqbul Tengah Kuwolu Kec Bululawang Malang adalah faktor pendukung: Kegiatan pondok pesantren yang religius, tata tertib yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai, *sedangkan faktor penghambat*: jumlah santri yang heterogen, kesadaran para pengasuh, kesadaran santri untuk bersikap jujur

Daftar Rujukan

- Hakim, D. M. (2018). PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF TERHADAP ORGANISASI PENDIDIKAN. *Pendidikan Islam*, 3(1), 17–23.
- Jalil, A., Faidah, N., & Hasan, N. (2019). *MOTIVASI SANTRI TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL (Mts) DAN NON FORMAL (DINIYAH) DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA KECAMATAN PRAJURIT KULON KOTA MOJOKERTO*. Vicratina Jurnal Pendidikan Islam, 4, 7–12.
- Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus - Muh. Fitrah & Luthfiyah - Google Buku.* (n.d.).
- Wanto, A. H. (2017). *Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City*. *Journal of Public Sector Innovations*, 2(1), 41–43.
- Sudrajat, Adi dan Atika Z.S. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam*, *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 38-47, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/viewFile/9086/7412>